



Maksimalkan Peran Andong & Becak

■ Kendaraan Bermotor Dilarang Masuk Malioboro
 ■ Ditlantas Minta Penambahan Kantong Parkir

YOGYA, TRIBUN - Sebelum resmi ditetapkan sebagai kawasan semipedestrian, Direktorat Lalu Lintas (Ditlantas) Polda DIY meminta kepada Pemerintah Daerah (Pemda) DIY, untuk memperbanyak jumlah kantong parkir di sirip-sirip Malioboro.

Direktur Lalu Lintas (Dir Lantas) Polda DIY, Kombes Pol Latif Usman, mengatakan bahwa penambahan kantong parkir di kawasan Malioboro adalah hal yang mendesak. Hal tersebut, bertujuan untuk memberikan akses lebih pada wisatawan yang berkunjung.

"Jadi, yang harus dipersiapkan sebelum (Malioboro) ditetapkan sebagai kawasan semipedestrian, ya diperbanyak dulu kantong-kantong parkir. Di mana? Ya di sirip-sirip Malioboro itu," katanya, belum lama ini.

Kombes Pol Latif Usman
Dir Lantas Polda DIY

● ke halaman 19

Maksimalkan Peran Andong &

● Sambungan Hal 13

Menurut Latif, mengoptimalkan sirip-sirip Malioboro untuk dijadikan kantong parkir, merupakan salah satu pilihan yang bisa ditempuh Pemda DIY. Sehingga, para wisatawan yang datang menggunakan kendaraan pribadi, tidak harus berjalan kaki terlalu jauh.

"Dipilih sirip-sirip mana yang bisa dihadirkan kantong parkir. Orang ke sini, lebih baik masuk Malioboro dengan jalan kaki, atau kendaraan tradisional," ucapnya.

Latif pun menyarankan, supaya peran moda transportasi tradisional, seperti andong dan becak, bisa turut dimaksimalkan. Dalam artian, dari kantong parkir,

wisatawan bisa diangkut menuju kawasan Malioboro menggunakan dua kendaraan nonmesin itu.

"Ya, jadi nanti dari situ (kantong parkir), diangkut pakai andong dan becak. Nah, otomatis ekonomi masyarakat ikut tumbuh juga di sini, dengan memaksimalkan angkutan tradisional itu," jelasnya.

Dukung semipedestrian

Secara garis besar, Latif menuturkan, pihaknya sangat mendukung wacana Pemda DIY, untuk menjadikan Malioboro sebagai kawasan semipedestrian. Dengan begitu, tambahnya, wisatawan yang datang, bisa lebih menikmati jantung perekonomian Yogyakarta itu.

"Kalau tidak ada kendaraan bermotor yang masuk, ya malah bagus to. Apalagi, Malioboro terkenal dengan leschannya. Kalau pas lagi makan, duduk-duduk di pinggir jalan, kan lebih nyaman kalau tidak ada lalu lintas kendaraan bermotor di depannya" tuturnya.

"Kami sangat mendukung kunjungan wisata yang bebas kendaraan bermotor. Lalu, manfaatkan andong dan becak, tapi bukan becak yang bermotor," imbuh Latif.

Latif pun mengaku pernah membicarakan hal tersebut dengan Pemda DIY, meski belum secara spesifik. Walau begitu, ia tidak memungkir, untuk penerapan kawasan semipedestrian Malioboro ke depan memang membutuhkan rangkaian uji coba terlebih dahulu.

"Memang, perlu uji coba di waktu-waktu tertentu, seperti Sabtu, atau Minggu, nanti benar-benar diterapkan car free day. Kami pastikan, pejalan kaki akan lebih menikmati Malioboro," cetusnya. (aka)

Tindak Lanjut

Untuk Ditanggapi

Untuk Diketahui

Jumpa Pers

a,
It. Kepala Sekretaris

JELANG SEMIPEDESTRIAN

- Dilantas minta Pemda perbanyak kantong parkir di sirip-sirip Malioboro. Penambahan kantong parkir di kawasan Malioboro adalah hal mendesak.
- Hal tersebut untuk berikan akses lebih pada wisatawan yang berkunjung. Wisatawan yang berkendara pribadi tak harus jalan kaki terlalu jauh.



■ Moda transportasi tradisional, andong dan becak bisa dimaksimalkan. Dari kantong parkir, wisatawan diangkut ke Malioboro dengan andong

Ekonomi kerakyatan ikut tumbuh jika maksimalkan angkutan tradisional

Uji Coba Manajemen Lalu Lintas

PEMERINTAH Daerah (Pemda) DIY bakal menentukannya sebagai kawasan semipedestrian, saat proyek terselesaikan nanti. Rencananya, uji coba rekayasa lalu lintas akan dilakukan tahun ini.

Kepala Dinas Perhubungan DIY, Sigit Sapto Raharjo, mengatakan, setelah revitalisasi tahap tiga rampung, pedestrian sisi barat dipastikan steril dari becak dan

andong, karena dikhususkan bagi pejalan kaki. Sedangkan dua kendaraan tradisional tersebut, akan melintas di jalur utama.

"Ke depannya andong dan becak itu bisa melintas dua arah, di jalur utama Malioboro. Nanti, tetap kita sediakan kantong-kantong parkirnya," katanya, Jumat (30/3).

● ke halaman 19

Uji Coba Manajemen Lalu

● Sambungan Hal 13

Sigit menjelaskan, sesuai dengan prinsip semipedestrian, kawasan Malioboro memang diperuntukkan bagi pejalan kaki dan kendaraan tradisional. Walau begitu, angkutan umum, seperti Trans Jogja, atau kendaraan dari tamu-tamu kehormatan, tetap diperbolehkan melintas

"Targetnya, 2019 sudah bisa terealisasi. Untuk tahun ini, setelah selesai revitalisasi, akan kita coba dulu, re-

kayasa lalu lintasnya nanti seperti apa," jelasnya.

Bukan tanpa alasan, Sigit menuturkan, ketika nanti kendaraan bermotor tidak lagi diperbolehkan melintasi kawasan Malioboro, pihaknya harus memikirkan *traffic management* yang hendak diterapkan. Namun, ia belum tahu secara pasti, terkait waktu pelaksanaan uji coba.

"Kemungkinan, akan dibuat jalur memutar Malioboro. Konsep bundaran, itu nanti yang akan kita uji cobakan, karena hanya kendaraan-kendaraan tertentu saja yang bisa masuk Malioboro," tuturnya.

Konsep bundaran yang dimaksud oleh Sigit adalah, Jalan Mataram akan dibuat satu arah, ke utara. Sedangkan Jalan Bhayangkara, yang selama ini sudah satu arah ke utara, akan diubah menjadi ke arah selatan. Dengan begitu, lanjutnya, akan ada jalur yang memutar Malioboro.

"Ya, jadi untuk kendaraan bermotor, pintu masuk menuju Malioboro adalah melalui penggalan jalan, atau sirip-sirip itu. Kita akan sediakan kantong-kantong parkir, salah satunya di Beskalan, agar parkir di pinggir jalan bisa diminimalisir," katanya. **(aka)**

Berharap Bantuan Danais soal Parkir

SEORANG penjaja permak-pernik di kawasan sisi barat Malioboro, Iman Nursanto berharap proyek revitalisasi akan mampu membuat Malioboro lebih ramai, sehingga dagangannya pun makin laris. Pria 30 tahun ini juga menyebut, proyek revitalisasi ini akan semakin sempurna jika dibarengi dengan pembuatan kantong parkir yang memadai bagi wisatawan yang berkunjung ke Malioboro.

● ke halaman 19

Berharap Bantuan Danais soal

● Sambungan Hal 13

"Usul saya ditambah kantong parkir. Sekarang ini nyari parkir susah. Kasihan pembelinya. Bisa-bisa nggak mau ke sini, karena kesulitan nyari parkir. Kita juga yang rugi," ucapnya, belum lama ini.

Kepala Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, Wirawan Hario Yudho mengeluhkan minimnya lahan parkir di kota Yogyakarta. Menurutnya, hal

tersebut membuat masyarakat terpaksa parkir di tepi jalan, sehingga menimbulkan kemacetan.

Untuk mengatasi hal tersebut, Ia mengatakan Yogyakarta butuh kawasan wisata mandiri. Dalam kawasan tersebut, disediakan pula kantong parkir yang memadai, sambungnya.

"Yogyakarta butuh kawasan parkir mandiri, yang memiliki kantong parkir yang memadai. Misalnya Pasar Pathuk, ada tempat parkir sendiri, gudang Wijilan juga. Kalau jadi kawasan parkir mandiri, ada tempat parkir

nya, orang tidak bingung mau parkir di mana," kata Yudho.

Yudho berharap Dana Keistimewaan DIY bisa mewujudkan kawasan wisata mandiri tersebut. Menurutnya ketersediaan lahan parkir juga mendorong kawasan wisata.

"Ini kan mendorong kawasan wisata, harusnya Danais kan bisa membantu. Melalui kawasan wisata mandiri, kan masyarakat kecil bisa berdagang di sana. Yang punya toko ada tempat parkirnya, masyarakat nggak bingung. Jadi Danais tetap ada wujudnya, dan malah menghasilkan," jelasnya. (cr2)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005